

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *blater* terdengar tidak asing lagi bagi masyarakat Madura, sering kali *blater* disebut dengan jagoan atau orang kuat baik secara fisik maupun spiritual dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal (Rozaki, 2021). Istilah lain menyebutkan bahwa *blater* sering disebut sebagai bajingan. Akan tetapi, komunitas *blater* menyebutkan bahwa penggunaan kata bajingan merupakan sebutan negatif dan memiliki status sosial yang rendah karena aktivitas yang dilakukan oleh bajingan melibatkan perjudian, perampokan, mengkonsumsi minuman keras, poligami dan lain sebagainya (Holilah dan Arifin, 2023). Beberapa kasus menunjukkan bahwa sosok *blater* erat kaitannya melakukan carok dalam menghadapi suatu konflik, hal tersebut merupakan salah satu arena sosial untuk memvalidasi status sosial individu sebagai seorang *blater*. Rozaki (2009) menyebutkan identitas seorang *blater* melekat pada sifat pemberani, angkuh dan memiliki nyali dalam menempuh jalur kekerasan untuk menyelesaikan konflik harga diri.

Eksistensi seorang *blater* tidak perlu diragukan lagi, sosok *blater* memiliki kedudukan sosial tertentu dan disegani oleh masyarakat Madura. Selain berkuat dalam keamanan ekonomi dan sosial politik di lingkungan desanya, sosok *blater* juga memainkan peran sebagai tokoh formal yaitu menjadi kepala desa atau *klebun*. Apabila seorang *blater* telah menjabat sebagai *klebun*, maka sosok *blater* tersebut semakin disegani dan dihormati pula di kalangan kaum *blater* lainnya maupun masyarakat yang dipimpinnya (Syamsuddin, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Holilah dan Arifin (2023) mengenai *keblateran* seseorang ditentukan oleh kepiawaiannya menjadi pemimpin kelompok, jumlah anak buah atau kelompok yang dimiliki, seberapa besar pengaruh yang dimilikinya di lingkungan masyarakat, seberapa besar nama yang dimilikinya hingga dikenal jauh, seberapa mampu meredam konflik, dan seberapa mapan ekonomi yang dimilikinya.

Seorang *blater*, biasanya sangat keras dalam membela harga diri dan martabat keluarga (Rozaki, 2021). Baginya, keluarga adalah harga diri dan *blater* rela mengorbankan nyawanya untuk menjaga harga diri (Listiana, dkk. 2024).

Posisi *blater* dalam menempatkan diri di dalam keluarga sangat signifikan, terutama karena *blater* dipandang sebagai pelindung dan simbol kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa sosok *blater* tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan dalam tatanan sosial lokal, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga dan memperkuat kedudukan sosial keluarga.

Untuk hal tersebut, seorang *blater* membutuhkan figur istri yang tidak hanya berperan sebagai pasangan hidup tetapi juga sebagai representasi kehormatan keluarga, seperti penuturan salah seorang anggota keluarga *blater* pada 19 Oktober 2024 yaitu membutuhkan figur istri yang mampu meningkatkan status sosial yang dimiliki oleh *blater* dan mendukung segala kegiatan yang berhubungan dengan *keblateran*. Rahmawati (2011) dalam buku Madura menyebutkan istri masyarakat Madura turut memiliki peranan dan tanggung jawab dalam meningkatkan kehormatan dan kualitas kehidupan keluarga. Konsep hidup yang dipegang teguh oleh perempuan Madura yaitu “*adhanden, arembhi, dan amassa*” yang berarti merawat diri, merawat keluarga, dan memasak. Ketiga konsep hidup tersebut merupakan wujud perempuan Madura dalam memelihara diri sendiri dan keluarga.

Seorang pria maupun wanita yang telah memutuskan untuk melakukan pernikahan dan menjadi sepasang suami istri tentunya mengharapkan pernikahan yang berkualitas. Kualitas pernikahan memainkan peran penting dalam keberlangsungan hubungan keluarga. Keluarga dengan kualitas pernikahan yang tinggi berpengaruh terhadap kuatnya hubungan pernikahan sedangkan kualitas pernikahan yang rendah akan rentan terhadap perceraian (Ardiani, 2023). Robles, dkk. (2014) menyebutkan bahwa bukan hanya status individu yang menjalin hubungan atau berkomitmen meskipun menikah atau tidak yang menjadi penentu kesehatan dan kesejahteraan, melainkan kualitas relasi di dalamnya.

Jeffrey, dkk. (2014) menjelaskan bahwa seorang istri mengalami kepuasan pernikahan yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan suami. Beam, dkk. (2018) menjelaskan bahwa secara keseluruhan pria cenderung melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan wanita dalam berbagai aspek pernikahan. Pria juga cenderung lebih baik dalam penyesuaian hubungan. Namun, pria lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada dinamika interaksi dalam hubungan.

Sebaliknya, wanita cenderung melaporkan tingkat kepuasan yang lebih rendah dibandingkan pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Vento dan Cobb (2011) menemukan kualitas pernikahan secara signifikan memprediksi penurunan gejala depresi berikutnya hanya pada istri, tetapi tidak pada suami. Hal tersebut berarti bahwa apabila pernikahan yang bahagia dan memuaskan bagi istri dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik terutama dalam hal mengurangi depresi namun tidak berlaku untuk suami, tingkat kualitas pernikahan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perubahan gejala depresi di masa depan. Adapun prediktor yang lebih kuat ditemukan bahwa kualitas pernikahan lebih berpengaruh terhadap istri daripada suami, dengan kata lain kebahagiaan dalam sebuah pernikahan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kondisi emosional dan kesehatan mental wanita (Dehle dan Weiss, 1998).

Tyas dan Herawati (2017) menuturkan bahwa kualitas pernikahan dapat ditunjukkan dari kepuasan pernikahan dan sejauh mana pasangan merasa bahagia dengan meliputi ekonomi, komunikasi, kepribadian pasangan, dan komitmen. Allendorf dan Ghimire (2013) berpendapat bahwa kualitas perkawinan merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga yang membentuk kesehatan dan kesejahteraan. Bagi pasangan yang sudah menikah untuk menjaga keharmonisan keluarga, pernikahan yang berkualitas dapat memberikan kepuasan dan kesejahteraan. Pernikahan yang berkualitas akan memberikan dukungan emosional, rasa nyaman, kepuasan tuntutan seksual, dan teman untuk berbagi pemikiran yang menyenangkan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sadarjoen (Wardhani, 2013 dalam Antika, dkk. 2024) komunikasi yang baik, kedekatan dan keintiman, kejujuran dan kepercayaan adalah hasil dari pernikahan yang berkualitas. Pasangan suami istri yang memiliki tingkat kualitas pernikahan yang tinggi cenderung memiliki sedikit konflik, lebih sedikit mengalami stress, dan memiliki kemampuan untuk menangani masalah dengan baik (Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara awal penelitian kepada dua istri *blater* mengenai kualitas pernikahan. Pada wawancara partisipan 1 berinisial ST, pada tanggal 11 Agustus 2024 mengungkapkan bahwa selama menjalani pernikahannya

terjadi kondisi naik turun. Dalam satu sisi, ST merasakan kebahagiaan karena tidak pernah sekalipun kekurangan dalam hal pemberian nafkah oleh suaminya namun di sisi lain kebahagiaan tersebut juga tidak selamanya selalu datang. Pengalaman yang pernah dialami oleh ST salah satunya yaitu mengalami poligami dan gunjingan dari masyarakat sekitar. Selain itu, dalam pekerjaan rumah tangga yang berkaitan merawat anak dan berinteraksi dengan keluarga sangat jarang sekali dikarenakan suami sering melakukan perjalanan dalam kota maupun luar kota untuk menghadiri acara atau tradisi yang berkaitan dengan *keblateran*. Perginya suami ke luar kota dalam menghadiri acara-acara tersebut juga untuk menyambung tali silaturahmi antara *blater* sekaligus menambah jaringan relasi agar semakin luas. Akan tetapi dibalik itu, istri harus mengorbankan rasa kesepian dan timbul rasa khawatir ketika ditinggal pergi oleh suaminya karena tradisi tersebut hampir dilaksanakan setiap harinya dari malam hingga menjelang pagi.

Wawancara pada partisipan 2 pada 4 Oktober 2024 dengan partisipan SR mengungkapkan terkadang merasa bahagia. Hal tersebut dikarenakan SR merasa bahagia apabila dapat membantu masyarakat sekitar desa tempat tinggalnya dan adanya komitmen yang terjalin selama menjalani pernikahan sehingga untuk rasa khawatir suami akan bermain di belakang tidak ada. Namun dalam kesehariannya mengurus rumah tangga dipasrahkan kepada istri sedangkan peran suami yang berkaitan dengan mencari nafkah sehingga dalam perekonomian yang dimiliki tidak mengalami kesulitan. Selain itu, konflik yang kerap terjadi yaitu berkaitan dengan hobi yang dimiliki oleh suaminya yaitu sabung ayam. SR merasa bahwa waktu yang dimiliki oleh suaminya sangat jarang diberikan untuk keluarga. SR menyebutkan: *“Selama menikah sama suami, jarang banget buat kumpul atau sekedar jalan-jalan sama keluarga sampai anak-anak minta buat jalan-jalan...”* (SR, 4 Oktober 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut kesibukan yang dimiliki oleh suami yang bergelut di dunia *blater* dan politik dapat menyebabkan berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan keluarga. Hal tersebut lambat laun membuat SR berusaha terbiasa dengan ketidakhadiran suami dan merasa bahwa ketiga anak yang

dimilikinya kurang mendapat perhatian dari sosok ayah. Akan tetapi, komunikasi yang terjadi di pernikahan SR cukup baik karena suami selalu menyempatkan untuk bercerita saat waktu makan dan selebihnya mengurus kesibukan masing-masing.

Kondisi lain yang dialami oleh istri *blater* yaitu hidup dengan berbagai aturan. Hal tersebut dikarenakan *blater* memiliki posisi sosial tersendiri di kalangan masyarakat sehingga *blater* juga dipandang sebagai pemimpin yang dapat menjadi pusat orientasi masyarakat Madura karena memiliki keberanian dan kekebalan fisik dimana *blater* merupakan sosok yang dihormati dan disegani (Zulfatul, 2020). Selain itu, bagi *blater* perilaku istri dianggap sebagai cerminan langsung dari kepemimpinan suaminya hal ini apabila seorang istri melanggar aturan atau norma salah satunya yaitu terlihat bersama laki-laki lain tanpa alasan yang jelas. Maka, hal tersebut dianggap sebagai tindakan memperlakukan suami karena termasuk dalam pelecehan harga diri dan dapat berujung pada carok (Wiyata, 2002).

Sosok istri bagi *blater* merupakan pionir bagi kesuksesan suami, maka seorang istri diharapkan untuk menunjukkan kesetiaan dan loyalitasnya kepada suami hal tersebut diungkapkan oleh salah satu *blater* pada 11 September 2024. Harga diri dan martabat seorang suami akan bergantung bagaimana seorang istri pandai menunjukkan kepiawaiannya dalam memunculkan keperempuannya secara potensial, kuat, dan berkeberanian tinggi (Rakhmawati, 2015). Oleh sebab itu istri *blater* berada di bawah tekanan sosial untuk selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat supaya tidak memengaruhi pandangan negatif terhadap keluarganya dan mencemari harga diri atau citra *blater* di kalangan masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa menurut Yikang dan Santilla (2022) menyebutkan pria dengan status sosial yang lebih tinggi seharusnya memiliki keberhasilan perkawinan. Seperti yang telah disebutkan bahwa sebagai elite sosial yang berpengaruh secara signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Madura kenyataannya, status sosial yang tinggi tidak selalu menjamin kualitas pernikahan yang baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai konflik yang kerap dialami oleh istri *blater*, yang menghadapi tantangan besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga di tengah tekanan sosial dan ketidakhadiran suami.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada partisipan, terdapat persamaan yaitu suami sering tidak berada di rumah dan hanya sekedar memberikan nafkah kepada istri sehingga kedekatan dengan keluarga kurang terjalin dengan baik, komunikasi yang terjalin kurang baik di dalam pernikahannya, pasrah dengan keadaan, frekuensi untuk berkumpul dengan keluarga sangat singkat, serta masalah-masalah lain yang berbeda seperti mengalami poligami. Simanjuntak (2012) menyebutkan bahwa pernikahan yang kurang sehat diakibatkan adanya perselingkuhan, perbedaan yang berlebihan, komunikasi yang tidak terjalin baik, dan kebijakan terkait finansial yang tidak sehat. Selain itu, istri *blater* juga harus hidup dengan menghadapi berbagai peraturan dikarenakan sebagai istri dari seorang figur yang dihormati dan dipandang sebagai pemimpin lokal, *blater* tidak serta merta hanya mengatur kehidupan sosialnya akan tetapi juga berusaha untuk mengontrol bagaimana keluarganya dipersepsikan oleh masyarakat. Secara tidak langsung, bahwa kehidupan pernikahan keluarga *blater* menjadi model bagi norma sosial dan tata krama yang berlaku.

Kualitas pernikahan merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan rumah tangga, dimana kualitas pernikahan mampu memberikan rasa sejahtera dalam kehidupan individu (Fletcher, G., dan Kininmonth dalam Winata, dkk. (2022). Pernikahan yang tergolong berkualitas digambarkan dengan hubungan yang seimbang secara emosional antar pasangan, seperti saling memberikan pengertian, pengakuan dari pasangan, serta perhatian. Kualitas pernikahan sering diukur berdasarkan kepuasan pernikahan, kesejahteraan psikologis, dan stabilitas emosional pasangan (Fowers dan Olson, 1993). Dalam hubungan pernikahan, aspek-aspek seperti komunikasi, kepercayaan, dukungan emosional, serta resolusi konflik merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hubungan (Karney dan Bradbury, 1995).

Kualitas pernikahan dari perspektif istri *blater* dapat menurun ketika peran-peran sosial ini tidak seimbang dengan dukungan emosional yang diterima dari suami. Ketika perhatian suami terpecah akibat poligami atau keterlibatan dalam kehidupan sosial yang intens, istri mungkin merasa terabaikan, yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan secara keseluruhan. Kebutuhan emosional dan

psikologis istri sering kali terpinggirkan dalam dinamika pernikahan *blater*, sehingga menciptakan ketidakstabilan emosional dan ketidakpuasan dalam hubungan. Kondisi di mana suami jarang berada di rumah dan hanya sekedar memberikan nafkah tanpa terjalannya kedekatan emosional secara optimal menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pernikahan. Dalam situasi ini, istri sering kali merasa terisolasi secara emosional, karena kurangnya komunikasi dan minimnya waktu kebersamaan dengan suami. Ketidakhadiran fisik dan emosional suami dapat memperlemah hubungan, menyebabkan istri merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang seharusnya mereka terima dalam pernikahan. Kondisi ini diperburuk ketika suami menjalani poligami, di mana perhatian dan waktu suami terbagi antara beberapa istri, menciptakan perasaan tidak adil dan menambah tekanan psikologis pada istri pertama.

Dalam konteks istri *blater* Madura, keintiman dan komunikasi yang sehat sering kali menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan kasus yang sering terjadi, banyak istri *blater* merasa tidak puas dalam pernikahan mereka akibat minimnya perhatian suami yang lebih sering terlibat dalam kehidupan sosialnya sebagai *blater*, serta adanya kekhawatiran terkait poligami. Ketidakhadiran suami secara fisik dan emosional, serta ketidakmampuan untuk mendiskusikan masalah-masalah pernikahan secara mendalam, membuat istri merasa terabaikan dan tidak dihargai dalam hubungan. Hal ini menimbulkan rasa ketidakpuasan yang berdampak langsung pada kualitas pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kualitas pernikahan dari perspektif istri *blater* Madura dengan mengeksplorasi perasaan, pengalaman, serta harapan mereka dalam menghadapi dinamika hubungan dengan suami yang terlibat dalam peran sosial sebagai *blater* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kualitas Pernikahan menurut Istri *Blater*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan referensi berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan maupun pembeda seperti

karakteristik partisipan, tujuan penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Fungsi dari penelitian terdahulu yaitu untuk menjadi dasar referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi perbandingan. Penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini berjudul Kualitas Pernikahan menurut Istri *Blater*. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang mengkaji mengenai “*Secure Attachment* dan Kualitas Pernikahan Pada Individu Menikah: Sebuah Meta-Analisis” oleh Natalia Konradus, M. Noor Rochman Hadjam, Intaglia Harsanti, Avinanta Tarigan (2023)

Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif mengenai *secure attachment* dan kualitas pernikahan pada individu menikah, penelitian ini bertujuan untuk mengukur *effect size* hubungan antara *secure attachment* dan kualitas pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa *secure attachment style* dapat dianggap sebagai salah satu anteseden dalam kualitas pernikahan. *Secure attachment* dan kualitas pernikahan memiliki korelasi dalam tingkat sedang. Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yang terletak pada karakteristik partisipan dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Natalia Konradus dkk., (2023) yaitu pada karakteristik partisipan yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan suami dan istri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan partisipan istri *blater*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jeneri dkk., (2021) mengenai “Kualitas Pernikahan dan Status Kesehatan Mental pada Perempuan yang Menikah Usia Dini”

Penelitian ini mengkaji bagaimana kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah di usia dini. Tujuannya untuk mendeskripsikan kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini di Kota Ambon. Penelitian pendekatan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah tujuh perempuan yang menikah usia dini berusia 19 tahun kebawah yang dipilih secara random sampling. Hasil ditemukan bahwa kualitas pernikahan perempuan pada aspek kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan

yang diungkapkan partisipan ada pada tingkat rendah. Bentuk emosional yang muncul sebagai dampak pernikahan adalah kecemasan dan stress, sementara sisi yang dianggap positif ialah terjadinya perubahan sifat yang lebih baik.

Dalam penelitian terdahulu ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variable kualitas pernikahan dan status kesehatan mental sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan variable kualitas pernikahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah studi kasus sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Namun terdapat pula persamaan yang dimiliki dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam pemilihan partisipan yaitu perempuan, metode penelitian menggunakan kualitatif, dan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur.

3. Penelitian lain yang mengkaji kualitas pernikahan yaitu Rindi Antika, Asniar Khumas, dan Eka Sufartianingsih Jafar mengenai “Hubungan *Forgiveness* dan Kualitas Pernikahan Pada Istri” tahun 2024.

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pemaafan dan kualitas pernikahan pada istri. Ketika tingkat *forgiveness* meningkat, kualitas pernikahan juga cenderung meningkat, sebaliknya jika tingkat *forgiveness* menurun, maka kualitas pernikahan pun cenderung menurun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan partisipan penelitian pada istri. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melihat arah hubungan *forgiveness* dan kualitas pernikahan sedangkan peneliti menggunakan variable kualitas pernikahan dengan metode kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kualitas pernikahan dapat tercapai apabila pasangan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya masing-masing. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai kualitas pernikahan dalam pandangan istri *blater* di Bangkalan karena peran perempuan terhadap pernikahan memiliki peranan yang cukup kompleks terlebih menjadi istri dari seorang *blater*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana kualitas pernikahan menurut istri *blater*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pernikahan menurut istri *blater* dengan mengeksplorasi perasaan, pengalaman, serta harapan istri dalam menghadapi pernikahan terutama pada suami yang terlibat dalam peran sosial sebagai *blater*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan di bidang sosial terutama pada psikologi budaya, psikologi gender, psikologi keluarga dan psikologi pernikahan agar penelitian ini membantu memperluas kajian tentang kualitas pernikahan dalam masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Partisipan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan wawasan atau gambaran bagi partisipan dalam memaknai pernikahan agar partisipan dapat meningkatkan kualitas pernikahan dalam pernikahannya.

2. Bagi Suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar suami dapat memahami dan mengetahui perjuangan istri yang rela mengorbankan segalanya demi meningkatkan kualitas pernikahannya.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman yang lebih bernuansa tentang dampak sosial peran istri *blater*, mendorong kesadaran akan perlunya dukungan emosional terhadap istri, dan meminimalisir stigma negatif.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya kualitas pernikahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai realitas yang dihadapi oleh istri *blater* sehingga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap istri *blater*

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau referensi penelitian selanjutnya dalam melakukan kajian terkait kualitas pernikahan, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial keluarga masyarakat Madura atau kelompok sosial lainnya.